

OBJEKTIVITAS BERITA POLITIK DAN PEMERINTAHAN PADA SURAT KABAR TRIBUN PEKANBARU

Suyanto
Belli Nasution

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau,
Kampus Bina Widya km, 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru

ABSTRACT

Objectivity in reporting is a central value of the underlying discipline of journalists and media professionals. Contains the principles of factuality and objectivity of truth that must be respected and considered important. The phenomenon that occurred in Tribun Pekanbaru Newspapers still have that news writing is not eligible objective. Objectivity in the news into something absolute. It's because the news is placed on the function or report the facts and reflect the social reality. This study aims to determine how far the objectivity of writing political news and government on the main page of the Tribun Pekanbaru Newspaper.

Keywords: *Objectivity, news, news value*

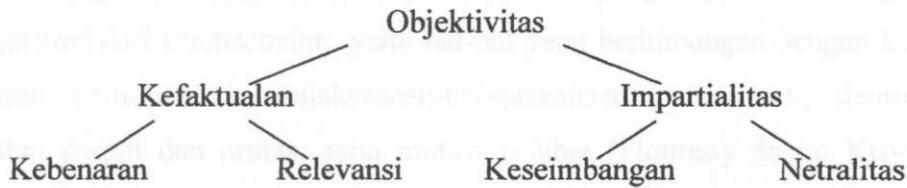
PENDAHULUAN

Berita yang objektif dapat dijadikan landasan seorang profesional media dalam melakukan peliputan di media massa. Objektif berarti tidak ada sama sekali pengaruh opini pribadi. Fakta dalam prinsip objektivitas betul-betul dipandang penting dan harus dihormati. Fakta dikaitkan dengan kebenaran dan relevansi. Hal ini mengandung arti bahwa berita baru bisa disebut objektif bila syarat kefaktualan terpenuhi. Untuk memenuhi syarat faktual, berita harus bisa dicek kebenarannya.

Pijakan untuk menilai objektivitas suatu pemberitaan dapat diukur dengan prinsip objektivitas yang dikemukakan J. Westerstahl (2000: 130) yang dikutip Denis McQuail, yaitu dimensi kefaktualan (*factuality*) dan impartialitas (*impartiality*). Dimensi kefaktualan terdiri dari dua sub dimensi, yaitu kebenaran dan relevansi. Impartialitas (*impartiality*) memiliki dua sub dimensi, yaitu keseimbangan dan netralitas.

Gambar .1

Komponen utama objektivitas berita (menurut Westerstahl, 1983).



(Sumber: McQuail:2000)

Dalam skema tersebut, fakta dalam prinsip objektivitas betul-betul dipandang penting dan harus dihormati. Fakta dikaitkan dengan kebenaran dan relevansi. Hal ini mengandung arti bahwa berita baru bisa disebut objektif bila syarat kefaktualan terpenuhi. Untuk memenuhi syarat faktual, berita harus bisa dicek kebenarannya. Dari penjelasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah objektivitas penulisan berita politik dan pemerintahan di halaman utama surat Tribun Pekanbaru”.

Penelitian dikhususkan mengkaji bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik dan pemerintahan yang menyangkut proses menentukan tujuan dari kebijakan politik dan pemerintahan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Menurut Kriyantono, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. (Kriyantono, 2008: 55).

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang (Rakhmat, 2004: 89). Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan

menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2008: 230).

Kategori berita politik dan pemerintahan yang digunakan mengadaptasi kategorisasi dari Deuttschmann yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pemerintah, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, demonstrasi, kegiatan parpol dan ormas, serta mutasi pejabat (Flournoy dalam Kriyantono, 2008: 239).

Variabel prinsip objektivitas diuraikan dalam beberapa komponen sesuai dengan batasan J. Westerstahl (1983) yang melakukan penelitian yang sama mengenai sistem siaran publik Swedia (dalam McQuail, 2000: 130). Selanjutnya komponen tersebut dimodifikasi sesuai dengan penelitian. Adapun komponen yang telah dimodifikasi tersebut pada tabel 1:

Tabel 1
Konstruk Kategori

Konstruk	Kategori	Keterangan
<p>A. Kefaktualan Dikaitkan dengan bentuk laporan tentang peristiwa atau pernyataan yang dapat dicek kebenarannya pada sumber dan disajikan tanpa komentar.</p>	<p>1. Bentuk Penyajian laporan Keutuhan dan kelengkapan laporan berdasar atas 5W + 1H.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keutuhan laporan yang diukur melalui unsur berita; 5W+1H. • Kelengkapan laporan diukur melalui inti berita atau bukan dan kronologis. Sedangkan kronologis berita yaitu penjelasan tentang rangkaian peristiwa serupa yang terjadi sebelumnya.
	<p>2.Relevansi (sumber berita) Sebagai indikator untuk keakuratan berita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui apakah berita yang disajikan berasal dari sumber yang jelas seperti dari pemerintah, pengamat, koresponden, surat kabar, masyarakat, atau tidak jelas sumbernya atau wartawan melakukan wawancara imajiner.

<p>B. Impartialitas, Sikap wartawan yang menjauhkan penilaian pribadi dan subjektivitas demi pencapaian sasaran yang diinginkan.</p>	<p>1.Keseimbangan Sebagai indikator yang menunjukkan cara pemberitaan yang tidak berat sebelah. Keseimbangan dalam pemberitaan dicapai dengan memberikan kesempatan yang sama pada pihak-pihak yang terlibat konflik untuk menyatakan pendapat masing-masing.</p> <p>2.Neutralitas, Sikap netral yang menjauhkan setiap penilaian pribadi dan subjektif dari wartawan / reporter atau editor surat kabar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori satu pihak. Beritanya hanya menampilkan kutipan dari salah satu pihak saja, misalnya dari pemerintah saja atau masyarakat saja. • Kategori dua pihak Beritanya menampilkan kutipan dari dua pihak yang, misal berita yang sumbernya dikutip dari pemerintah dan masyarakat. • Kategori tiga pihak Beritanya menampilkan ketiga pihak yaitu pemerintah, masyarakat, dan pihak ketiga lainnya. <p>Indikatornya ialah: Opini wartawan yang diwujudkan lewat kata sifat; penilaian subjektif wartawan terhadap suatu masalah yang diwujudkan dalam bentuk kata sifat. Opini wartawan yang diwujudkan lewat kata-kata yang mengandung implikasi tertentu; kata-kata yang diberi penekanan hingga / untuk menimbulkan kesan tertentu. Interpretasi wartawan terhadap sajian fakta atau kutipan komentar seseorang.</p>
---	---	--

Pada penelitian ini, tingkat kesepakatan antar pelaku koding diukur dengan menggunakan koefisien kontingensi C Pearson's untuk data yang berskala nominal, yaitu data yang terdiri dari suatu rangkaian frekuensi yang tidak berurutan dengan rumus Pearson C:

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_o - F_e)^2}{F_e}$$

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}}$$

Dimana N = total dari sampel

χ^2 = chie square

C = Koefisien korelasi *contingency* (Kriyantono,2008: 178).

Indeks realibilitas (IR) = (I-C) X 100 %

20% : Rendah sekali

20%-40% : Rendah tetapi tidak ada

40%-70% : Sedang

70%-90% : Tinggi

90%-100% : Sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Kefaktualan

Penyajian berita diukur dari kelengkapan atau keutuhan sebuah berita. Untuk indikator keutuhan laporan digunakan prinsip 5W + 1H. Artinya, sebuah berita baru bisa dikatakan lengkap / utuh bila memenuhi unsur kelengkapan berita 5W + 1H. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari proses pengkodean:

Tabel 2

Hasil pengkodean untuk kategori kefaktualan dari keutuhan laporan berita di surat kabar Tribun Pekanbaru

Kategori	Pengkodean			Jumlah
	K1	K2	K3	
Utuh	20	25	21	66
Tidak utuh	6	1	5	12
	26	26	26	78

Table 3

Table chi kuadrat untuk kategori kefaktualan dari keutuhan laporan berita

Kamar	O	E	(O-E) ²	$\frac{(O-E)^2}{E}$
1	20	22	4	0,18
2	25	22	9	0,41
3	21	22	1	0,45
4	6	4	4	1
5	1	4	9	2,25
6	5	4	1	0,25
			X²	4,54

Dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson's C diperoleh nilai χ^2 (chi kuadrat) untuk pengkoding 1,2,3 sebesar 4,54. Maka tingkat kesepakatan diantara para pelaku koding adalah :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}} = \sqrt{\frac{4,54}{78 + 4,54}} = \sqrt{0,06} = 0,24$$

$$\begin{aligned} \text{Indeks reliabilitas Koding sebesar} &= (1-C) \times 100\% \\ &= (1-0,24) \times 100\% \\ &= 0,76 \times 100\% \\ &= 76\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan ini menunjukkan, tingkat kesepakatan antar para pelaku koding menyangkut kategori kelengkapan berita berdasarkan sampel yang diambil tergolong tinggi, diatas rata-rata 70%. Berarti uji kecocokan tiga pengkoding tidak diragukan lagi keandalannya, sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel .4

Distribusi frekuensi kategori kefaktualan (subkategori keutuhan laporan)

No	Kategori	Hasil Pengkodingan	Persentase (%)
1	Utuh	21	80,77
2	Tidak utuh	5	19,23
	Σ	26	100

Kelengkapan Laporan

Dilihat dari aspek pemberitaan apakah pemberitaan tersebut hanya merupakan berita inti saja atau ada keterangan lain, seperti kronologis peristiwa sehingga berita tersebut disebut utuh atau lengkap.

Tabel 5

Hasil pengkodean untuk kategori kefaktualan dari kelengkapan laporan

Kategori	Pengkoding			Jumlah
	K1	K2	K3	
Lengkap	22	21	21	64
Tidak lengkap	4	5	5	14
	26	26	26	78

Table 6

Table chi kuadrat untuk kategori kefaktualan dari kelengkapan laporan

Kamar	O	E	$(O-E)^2$	$\frac{(O-E)^2}{E}$
1	22	21,33	0,45	0,02
2	21	21,33	0,11	0,01
3	21	21,33	0,11	0,01
4	4	4,67	0,45	0,1
5	5	4,67	0,11	0,02
6	5	4,67	0,11	0,02
			χ^2	0,18

Dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson's C diperoleh nilai χ^2 (chi kuadrat) untuk pengkodean 1,2,3 sebesar 0,18. Maka tingkat kesepakatan antara para pelaku koding adalah :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}} = \sqrt{\frac{0,18}{78 + 0,18}} = \sqrt{0,002} = 0,04$$

Indeks reliabilitas Koding sebesar = $(1-C) \times 100\%$

$$= (1-0,04) \times 100\%$$

$$= 0,96 \times 100\%$$

$$= 96\%$$

Hasil perhitungan ini menunjukkan, tingkat kesepakatan antar para pelaku koding menyangkut kategori kelengkapan berita berdasarkan sampel yang diambil

tergolong sangat tinggi, diatas rata-rata 90%. Berarti uji kecocokan tiga pengkoding tidak diragukan lagi keandalannya, sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 7

Distribusi frekuensi kategori kefaktualan (subkategori kelengkapan berita)

No	Kategori	Hasil Pengkodingan	Persentase (%)
1	Lengkap	21	80,77
2	Tidak lengkap	5	19,23
	Σ	26	100

Dari data tabel diatas terlihat hasil 21 jumlah berita dari 26 berita yang menunjukkan berita yang dimuat di surat kabar Riau Pos dikatakan lengkap. Berita yang tidak lengkap sebanyak 5 berita.

Berita politik dan pemerintahan yang tidak lengkap pada surat kabar Riau Pos disebabkan tidak adanya kronologis berita, yaitu penjelasan tentang rangkaian peristiwa serupa yang terjadi sebelumnya. Hal ini disebabkan berita tersebut hanya menyangkut berita aktual yang baru terjadi pada saat itu dan tidak ada kaitannya dengan peristiwa sebelumnya.

Sedangkan berita lengkap yang dimaksudkan disini adalah berita yang mengandung unsur-unsur lain dalam pemberitaan. Yaitu berita yang dimuat bukan hanya berisi inti berita saja, melainkan faktor-faktor lain yang mendukung kelengkapan suatu pemberitaan. Contohnya adalah kronologis peristiwa yang menjelaskan mengenai peristiwa yang ada kaitannya dengan peristiwa sebelumnya. Dengan aspek secara tidak langsung pembaca dapat mengetahui asal muasal suatu peristiwa dapat terjadi atau kejadian yang menguatkan keterangan berita tersebut. Contoh berita yang mengandung unsur kronologis adalah :

Hubungan tegang antara Partai Demokrat dan Partai Golkar seiring perjalanan Pansus hak Angket bank Century sulit ditutupi. Dalam rapat dengar pendapat (RUP) Komisi III DPR dengan Polri, anggota kedua fraksi tersebut terlibat saling serang melalui interupsi.

Pemicunya adalah diungkitnya lagi kasus lumpur Sidoarjo dengan perusahaan milik Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie, Lapindo Brantas. Padahal, proses hukum kasus lumpu telah dihentikan.

"Meski kasus Lapindo sudah SP3 (dihentikan penyelidikannya,red), berdasar temuan Komnas HAM tetap ada pelanggaran HAM," kata anggota Komisi III asal Fraksi Demokrat Didik Irawadi Syamsuddin saat mendapatkan kesempatan menyampaikan pertanyaan dalam rapat di gedung DPR kemarin (23/2). Namun, belum selesai pertanyaan itu disampaikan, Wakil Ketua Komisi III asal Partai Golkar Aziz Syamsudin memotong. "Jangan bawa kasus Lapindo ke sini. Kasus itu sudah di-SP3. kalau anda tidak puas, ajukan praperadilan," ujar Aziz dengan nada tinggi. Dia menyatkan bahwa bicara kasus itu dalam forum RDP tidak tepat.

Kategori Kefaktualan Dilihat dari Faktor Sumber Berita.

Seperti dijelaskan sebelumnya, kategori kefaktualan ditinjau secara tidak langsung dari indikator sumber berita. Yang menjadi pokok perhatian disini adalah kejelasan dan kredibilitas sumber berita. Bila sumber yang ditampilkan disebut dengan jelas maka secara tak langsung objektivitas terjamin tinggi karena proses *chek* dan *richek* berita memungkinkan atau bahkan mudah dilakukan, berbeda dengan berita yang tidak dicantumkan sumber berita tersebut berasal.

Perlu diperhatikan bahwa mengatakan kebenaran berbeda dengan bersikap dapat diandalkan. Berita jurnalistik mencakup bukti untuk mendukung gambaran mengenai sebuah peristiwa atau situasi, dan berita itu setia mengikuti suatu bentuk tertentu dalam penggunaan bahasa, ilustrasi, pengaturan, serta penyebutan sumbernya.

Untuk meneliti fenomena ini, pengkoding diwajibkan mengisi kategori analisis berdasarkan sumber berita tersebut berasal dari kategori yang ada, ada salah satunya yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Dari sumber yang tidak jelas sedikit banyak akan mempengaruhi objektivitas berita itu sendiri apapun alasannya.

Tabel 8

Hasil pengkodean untuk kategori kefaktualan dari sumber berita

Kategori	Pengkoding			Jumlah
	K1	K2	K3	
Sumber jelas	26	26	26	78
Sumber tidak jelas	0	0	0	0
	26	26	26	78

Dari tabel diatas terlihat kesamaan persepsi antar pelaku koding sempurna. Semua pengkoding sepakat menyatakan semua berita yang dianalisis berasal dari sumber yang jelas. Artinya adalah indeks reliabilitas sebesar 100 %. Berarti uji kecocokan tiga pengkoding tidak diragukan lagi kehandalannya, sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 9

Distribusi frekuensi kategori kefaktualan (subkategori sumber berita)

No	Kategori	Hasil Pengkodean	Persentase (%)
1	Sumber jelas	26	100
2	Sumber tidak jelas	0	0
	Σ	26	100

Sumber yang jelas adalah sumber-sumber yang disebutkan secara jelas oleh surat kabar dalam beritanya. Misalnya perkataan Bupati, kutipan dari pemerintah, LSM, dari masyarakat, dan lain-lain. Berita yang tidak jelas contohnya seperti "sumber Tribun Pekanbaru" menyebutkan..."...dari sumber yang dapat dipercaya..." , dll.

Pencantuman sumber berita dengan jelas merupakan suatu keharusan, untuk memudahkan proses *chek* dan *richek* fakta. Hal ini berkaitan erat dengan akurasi berita yang merupakan syarat penting dalam sebuah berita sekaligus juga untuk menghindari kesimpangsiuran informasi. Berita yang mencantumkan sumber berita memberikan kejelasan kepada pembaca sehingga pembaca sendirilah yang dapat menilai apakah berita tersebut bisa dipercaya atau tidak.

Kategori Impartialitas

Menulis berita yang memihak adalah sesuatu yang tabu bagi wartawan. Adalah kesalahan besar jika wartawan sengaja menulis berita dengan fakta yang dipilih untuk menguntungkan atau merugikan salah satu pihak.

Hakikat dasar memberitakan sesuatu adalah melaporkan suatu peristiwa apa adanya. Makna penting dari konsep ini menuntut wartawan menyajikan fakta dalam pemberitaannya, sebagaimana ia saksikan sendiri atau disaksikan oleh orang lain. Tidak ada fakta yang disembunyikan, ditambah, dikurangi. Fakta harus disajikan secara lengkap, akurat, relevan. Bahwa fakta itu mungkin merugikan atau menguntungkan salah satu pihak, lebih baik diserahkan kepada penilaian pembaca.

Kategori Keseimbangan Berita

Berita haruslah ditulis seimbang (*balance*), terutama jika berita itu berkaitan dengan perbedaan pendapat atau konflik kepentingan. Pemberitaan yang hanya memberi kesempatan kepada salah satu pihak, sedang pendapat itu bisa merugikan atau merusak nama baik pihak lain, akan melahirkan anggapan bahwa si-wartawan, atau media tempatnya bekerja memihak pada satu kelompok tertentu. Munculnya anggapan seperti ini tentu perlu dihindarkan. Adalah bijak memberi kesempatan kepada kedua pihak untuk mengungkapkan argumentasi masing-masing, kecuali bila salah satu tidak bisa dihubungi atau bahkan tidak bersedia berpendapat. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil pengkodean sampel berdasarkan kategori keseimbangan berita;

Tabel 10

Hasil pengkodean kategori impartialitas (subkategori keseimbangan berita)

Kategori	Pengkodean			Jumlah
	K1	K2	K3	
Satu pihak	12	5	8	25
Dua pihak	14	10	14	38
Tiga pihak	0	11	4	15
	26	26	26	78

Dengan tidak mengabaikan arti objektivitas kategori keseimbangan berita ini, maka berita yang menampilkan dua dan tiga pihak digabungkan penghitungannya.

Kategori Netralitas Kata Sifat

Tabel berikut ini menunjukkan gambaran netralitas dari tiap-tiap pengkodean untuk sampel berita di surat kabar Priangan mengenai netralitas dari segi bebas dari kata sifat.

Tabel 5.13

Korelasi pelaku koding untuk kategori netralitas kata sifat

Kategori	Pengkoding			Jumlah
	K1	K2	K3	
Mengandung kata sifat	8	5	7	20
Tidak mengandung kata sifat	18	21	19	58
	26	26	26	78

KESIMPULAN

Hasil rata-rata reliabilitas koding pada semua kategori adalah diatas 70%. Pada kategori kebenaran melalui keutuhan laporan, hasil yang diperoleh menunjukkan indeks reliabilitas sebesar 76%. Dapat diartikan penulisan berita politik dan pemerintahannya sudah memenuhi kategori objektif. Begitu pula untuk kategori kelengkapan laporan dengan indeks reliabilitas sebesar 96%. Pada kategori ini berita sudah sangat objektif.

Pada kategori impartialitas melalui prinsip keseimbangan berita. Hasil penelitian menunjukkan angka sebesar 78%.. Pada Kategori impartialitas melalui prinsip netralitas kata sifat, kata berimplikasi tertentu dan kalimat interpretatif, masing-masing hasil pengujiannya adalah 90%, 65%, dan 70%. Untuk berita yang mengandung kata berimplikasi tertentu hasilnya menunjukkan bahwa berita kurang objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosia Rekatama Madia, Bandung
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik*. Balai Pustaka, Jakarta
- Budiharsono, Suyuti S. 2003. *Politik Komunikasi*. Grasindo, Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Djoroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Tekad Media*, LKIS, Yogyakarta
- Fluornoy. 1989. *Analisis Isi Surat Kabar Indonesia*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*, Kompas, Jakarta
- Indriantoro, Nur. 1999. *Metodologi Penelitian*, PBF, Yogyakarta
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa; Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Granit, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta
- Malo, Manasse dkk. 2003. *Metode Penelitian Sosial*, Universitas Terbuka, Jakarta
- McQuail, Dennis. 2000. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nasution, Zulkarimen. 2000. *Komunikasi Pembangunan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Nimmo, Dan. 1989. *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan, dan Media*. Remadja Karya, Bandung.
- Putra, R. Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita dan Feature*, Indeks, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- ,-----, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Romli, Asep Syamsul. 2005. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Sobur, Alex. 2002. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*, Humaniora Utama Press, Bandung
- Soeratno. 2003. *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta
- Sugiyono, 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung
- Suhandang. 2004. *Pengantar Jurnalistik*, Nuansa Cendekia, Bandung
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Sutedjo & Sumarlan. 2008. *Jurnalistik Plus 1: Kiat Merentas Media dengan Ceria*, Nadi Pustaka, Yogyakarta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Zaenuddin. 2007. *The Journalist*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta

Sumber-sumber lainnya:

1. UU Pokok Pers No.40 tahun 1999
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia